

## Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat

Solechan<sup>1</sup>

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia<sup>1</sup>

[solechan89@gmail.com](mailto:solechan89@gmail.com),<sup>1</sup>

**Abstract:** This research aims to analyze the role of sabilussalam recitation in improving the spiritual attitudes and religious moderation of residents of Sugiharjo village, Tuban District. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The first research result was that the Sabilussalam recitation was carried out in rotation in the congregation's homes every Friday night. The material presented includes reading yasin and tahlil letters, reading sholawat dibaiyah, and maidhoh hasanah. The method used in recitation is the lecture and question and answer method. Second, the spiritual improvement of Sugiharjo village residents includes increasing faith and piety, religious awareness, and concern. Third, the moderate attitude of Sugiharjo village residents is divided into moderate attitudes in matters of faith and moderate attitudes in matters of worship. A moderate attitude in faith includes tolerating differences in schools of thought, avoiding takfiri attitudes and avoiding fanaticism. A moderate attitude in worship matters is tolerance towards religious practices, active participation in social and religious activities, and respect for differences in understanding of beliefs.

**Keywords:** *Sabilussalam recitation, spiritual improvement, increased religious moderation*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan pengajian sabilussalam dalam meningkatkan sikap spiritual dan moderasi beragama warga desa Sugiharjo Kecamatan Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian pertama, pelaksanaan pengajian sabilussalam dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah jama'ah setiap malam Jum'at. Materi yang disampaikan meliputi pembacaan surat yasin dan tahlil, membaca sholawat dibaiyah, dan maidhoh hasanah. Metode yang digunakan dalam pengajian yakni metode ceramah dan tanya jawab. Kedua, peningkatan spiritual warga desa Sugiharjo meliputi peningkatan keimanan dan ketakwaan, peningkatan kesadaran beragama dan peningkatan kepedulian. Ketiga, sikap moderat warga desa Sugiharjo dibagi menjadi dua yaitu sikap moderat dalam urusan akidah dan sikap moderat dalam urusan ibadah. Sikap moderat dalam urusan akidah meliputi, toleransi perbedaan madzhab, menjauhi sikap takfiri dan menghindari sikap fanatisme. Sikap moderat dalam urusan ibadah yaitu toleransi terhadap perbedaan amalan keagamaan, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta hormat terhadap perbedaan pemahaman akidah

**Kata Kunci:** *Pengajian Sabilussalam, peningkatan spiritual, peningkatan moderasi beragama*

## Pendahuluan

Hasil kajian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Agama DKI Jakarta bekerja sama dengan *Learning Sciences Institute* tentang asesmen kebutuhan pendidikan agama pada tatanan nonformal dan informal di masyarakat menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Responden juga menilai otoritas agama (pemateri, pamong, dan pemuka) sebagai sumber pengetahuan paling terpercaya tentang Islam (64,8 persen) dan sumber paling terpercaya secara keseluruhan (71,7 persen). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, sebagai salah satu bentuk kegiatan masyarakat, memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan keyakinan dan praktik keagamaan yang moderat di kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu, pendidikan moderat tentang toleransi (*tasammuh*), praktik toleransi (*tawasut*), dan cinta tanah dan air (*wathaniyah*) sangat penting, terutama untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan internal dan eksternal penduduk Indonesia yang majemuk (Fahri & Zainuri, 2019).

Hasil kajian pendidikan moderat yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2018) sangat penting untuk memahami keluasan pengetahuan, sikap, dan praktik moderat soal *tawasut*, *tasammuh*, dan *wathaniyah*. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama moderat sebagai lawan dari bentuk-bentuk keyakinan dan praktik keagamaan yang lebih ekstrem (konservatif dan liberal) merupakan tujuan pendidikan moderat (Dawing, 2017). Pandangan ekstrim dan radikalisme, baik dalam agama maupun bidang lainnya, dapat menjadi ancaman bagi kehidupan bermasyarakat. Pandangan ekstrim dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi, kekerasan, dan bahkan terorisme (Zuhri, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menangkal pandangan ekstrim sejak dini. Dalam menangkalnya tidak cukup jika hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan (Hasan & Chumaidah, 2020).

Salah satu cara untuk menangkal pandangan ekstrim adalah dengan memberikan pendidikan anti-diskriminasi kepada masyarakat umum secara teratur. Pendidikan anti-diskriminasi harus menekankan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan moderasi. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Muhtarom dkk., 2020). Pendidikan anti-diskriminasi dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan wadah yang tepat untuk memberikan pendidikan anti-diskriminasi karena memiliki daya jangkauan yang luas. Selain itu, majelis taklim juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat muslim.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan agama yang diakui pemerintah berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam (Peraturan Pemerintah, 2007). Majelis Taklim yang juga biasa dikenal di masyarakat dengan pengajian adalah lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk untuk melayani kebutuhan masyarakat luas yang mencari layanan pendidikan sebagai alternatif, pelengkap, atau pengganti pendidikan resmi. Pengajian bukan hanya sekadar sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam menguatkan dimensi spiritual masyarakat dan memperkuat moderasi beragama. Melalui proses pembelajaran agama, individu tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga mendalami nilai-nilai spiritual dan moderasi beragama yang dapat memperkuat ikatan batin dengan Tuhan dan memperkuat perdamaian. Dengan demikian, pengajian bukan hanya tentang penerimaan informasi, tetapi juga menjadi wahana untuk memperdalam koneksi spiritual dan memberikan pendidikan anti-diskriminasi yang mampu membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bertaqwa (Sutarjo, 2021). Pengajian hingga saat ini tetap eksis dan telah terbukti menjadi bagian penting dalam melestarikan moderasi beragama dan penguatan spiritual masyarakat.

Pengajian Sabilussalam yang berdiri sejak 2008 di Desa Sugiharjo memainkan peran yang sangat penting dalam memelihara identitas keagamaan dan kebersamaan di tengah-tengah perubahan zaman. Pelaksanaan pengajian ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah setiap malam jum'at. Keberlanjutan pengajian ini selama bertahun-tahun mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengajian ini bukan hanya menjadi pijakan spiritual, tetapi juga tiang penyangga kebersamaan serta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sugiharjo. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang pengajian sabilussalam dan perannya dalam meningkatkan spiritualitas dan moderasi beragama warga Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban"

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Noor, 2011). Hal ini dikarenakan bertujuan mengkaji masalah yang sifatnya khas dan terbatas. Data primer penelitian ini adalah pengasuh pengajian dan jam'ah pengajian desa tempat dilaksanakannya pengajian. Alasannya adalah orang-orang tersebut dianggap mempunyai info yang lengkap tentang data yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan untuk mengambil informan dalam penelitian *puspositive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini ada tiga yakni observasi, wawancara dan dokumentasi (Fathoni, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dalam konteks ini adalah pelaksanaan pengajian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pengajian yang memuat sejarah, metode, materi, dan peserta pengajian. Kemudian terkait dengan sikap spiritual dan moderasi beragama masyarakat di desa Sugiharjo. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Data hasil dokumentasi akan digunakan untuk mengecek keabsahan atau kebenaran hasil wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi data meliputi pelaksanaan pengajian yang memuat waktu, metode, materi, peserta pengajian, sikap spiritual dan moderasi beragama masyarakat. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, metode dan data (Soendari, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana. Meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pelaksanaan Pengajian Sabilussalam di Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban**

Pengajian Sabilussalam berada di Desa Sugiharjo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban yang didirikan pada tahun 2008 telah memainkan peran yang sangat penting dalam mengubah wajah masyarakat setempat. Sejak berdirinya, majelis taklim ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga menjadi tulang punggung pembinaan nilai-nilai agama dan moral di lingkungan tersebut. Dengan berdirinya yang sudah cukup lama, pengajian sabilussalam telah berhasil membangun fondasi yang kuat untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Sebagaimana pendapat Daulay bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan kajian kitab dapat menjadi sarana memperdalam pengetahuan masyarakat tentang Islam. Hal tersebut tidak hanya memberikan dampak positif pada pemahaman agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan penuh etika untuk masyarakat (Daulay, 2019).

Pengajian Sabilussalam hadir, sebagai respons atas kondisi masyarakat yang mayoritas masih menganut Islam kejawaan dan memiliki pengetahuan yang minim tentang ajaran Islam, muncul sebagai tonggak penting untuk mengisi celah pemahaman agama di kalangan warga desa Sugiharjo. Masyarakat yang didominasi oleh tradisi Islam kejawaan sering kali menghadapi tantangan dalam

hal pemahaman praktis terkait pelaksanaan ibadah, seperti shalat, puasa, dan keterampilan membaca al Qur'an. Adanya pengajian yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sekedar sebuah rutinitas, melainkan suatu elemen penting yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utamanya sebagai pusat informasi ajaran Islam menjadikannya landasan kuat bagi pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat (Kholida & Satria, 2021).

Penyelenggaraan pengajian Sabilussalam bertujuan tak hanya sebatas meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aturan-aturan Islam saja, tetapi juga menggarap aspek penting, seperti bagaimana menjalin kehidupan yang harmonis dengan tetangga serta saling menghargai satu sama lain. Pengajian diarahkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kerukunan dengan tetangga. Hal ini mencakup norma-norma Islam yang mengajarkan saling pengertian, tolong-menolong, dan sikap menghargai perbedaan di antara warga masyarakat (Zuhri, 2022). Dengan demikian, pengajian Sabilussalam berperan tidak hanya sebagai sarana peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menciptakan lingkungan sosial yang penuh toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat.

Materi yang di sampaikan dalam pengajian Sabilussalam mencakup serangkaian yang melibatkan bacaan yasin dan tahlil sebagai pembukaan, dilanjutkan dengan bacaan Shalawat Nabi Muhammad SAW (*diba'iyah*) dan *maidhotul khasanah* yang dipimpin langsung oleh pengasuh pengajian. Pendekatan ini menunjukkan keberagaman dalam penyajian materi pengajian. Secara khusus, pembukaan dengan yasin dan tahlil menciptakan suasana spiritual yang tenang dan mendalam, memberikan kesempatan bagi jama'ah untuk merenung dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Selanjutnya, penekanan pada bacaan Shalawat Nabi Muhammad SAW (*diba'iyah*) dan *Maidhotul Khasanah* yang dipimpin oleh pengasuh majelis ta'lim menunjukkan bahwa penceramah secara aktif terlibat dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai contoh yang hidup. Hal tersebut memungkinkan jama'ah untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang praktik-praktik keagamaan dan mendengar interpretasi langsung dari sumber yang kompeten.

Penggabungan metode ceramah dan tanya jawab dalam pengajian Sabilussalam memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pengajian (Sukardi, 2018). Dari sudut pandang psikologis, pendekatan ini menonjolkan pentingnya pembentukan fondasi pemahaman yang solid dan retensi informasi yang kuat melalui metode ceramah yang memberikan paparan rinci. Dengan mendalaminya secara menyeluruh, jama'ah memiliki dasar pemahaman yang

kokoh terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, aspek interaktif dari sesi tanya jawab menciptakan suasana belajar yang dinamis. Proses interaksi ini bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang pembentukan keterampilan berpikir kritis. Dengan mendorong jama'ah untuk berpartisipasi aktif, baik melalui pertanyaan maupun jawaban, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif dari informasi, tetapi juga pembentuk dan pengolah aktif dari pengetahuan yang diterima (Ilahi, 2013).

Dalam konteks interaktif, penggabungan metode ceramah dan tanya jawab memungkinkan terbentuknya suatu komunitas pembelajaran. Interaksi antara penceramah dan jama'ah, serta antar jama'ah sendiri, membentuk lingkungan di mana ide-ide dapat saling berbagi, pemikiran dapat dipertukarkan, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran ditekankan. Hal ini menciptakan suatu konteks belajar yang lebih daripada sekadar transfer informasi, melainkan juga merupakan suatu pengalaman bersama yang memperkaya spiritualitas dan hubungan sosial. Dari perspektif kontekstual, pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam menyajikan materi sesuai dengan kebutuhan individu (Wahid, 2019). Dengan adanya sesi tanya jawab, penceramah dapat menyesuaikan penjelasan, memberikan klarifikasi, atau merespons pertanyaan unik dari jama'ah, sehingga setiap individu dapat memahami materi sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

Secara keseluruhan, penggabungan metode ceramah dan tanya jawab di pengajian Sabilussalam menciptakan suatu pendekatan yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membangun keterlibatan emosional, keterampilan berpikir kritis, dan kebersamaan dalam suatu komunitas pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai spiritual. Pendekatan holistik ini membuktikan bahwa kombinasi ceramah dan tanya jawab bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga suatu pengalaman pembelajaran yang berkesan dan berdampak luas.

### **Sikap Spiritual warga Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban**

Kehadiran pengajian Sabilussalam di desa Sugiharjo mewujudkan dampak positif di tengah-tengah masyarakat. Munculnya kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat, yasinan, dan kegiatan muslimatan telah berhasil menarik partisipasi aktif dari banyak warga. Fenomena ini bukan sekadar indikator kehadiran fisik mereka dalam acara-acara tersebut, tetapi juga mencerminkan semangat tinggi masyarakat dalam meningkatkan dimensi spiritual dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif ini bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, melainkan perwujudan dari tekad masyarakat untuk menguatkan pondasi spiritualitas mereka. Kehadiran masyarakat di pengajian Sabilussalam menjadi cerminan komitmen untuk lebih mendalami dan menghayati nilai-nilai

agama. Dengan menghadiri pengajian, masyarakat tidak hanya mendapatkan kesadaran akan ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga terinspirasi untuk melaksanakannya dalam tindakan sehari-hari.

Pengajian Sabilussalam tidak hanya tempat pertemuan keagamaan, melainkan sebagai wadah yang berfungsi untuk memotivasi warga dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan. Dalam proses ini, nilai-nilai keagamaan terintegrasi ke dalam rutinitas keseharian, menjadi pemandu bagi setiap langkah dan keputusan yang diambil individu. Melalui upaya ini, masyarakat mengalami perubahan positif dalam sikap spiritual, yang tercermin dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama (Murjani, 2022). Adapun sikap spiritual warga Sugiharjo adalah sebagai berikut:

### **Keimanan dan ketakwaan**

Pengajian Sabilussalam di desa Sugiharjo membawa perubahan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut menjadi indikator pergeseran budaya ke arah yang lebih religius. Masyarakat yang sebelumnya kurang terlibat atau kurang memiliki kesadaran keagamaan, kini aktif mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam melalui pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini mencerminkan adanya dorongan untuk mendalami nilai-nilai keagamaan dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Saifuddin, 2019).

Dalam konteks pelaksanaan ibadah sunnah yang sudah mulai dilakukan oleh masyarakat, perubahan ini bukan hanya sekadar peningkatan frekuensi pelaksanaan, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan dan makna di balik setiap ibadah. Pencerahan yang diperoleh dari pengajian memberikan motivasi dan pemahaman yang lebih holistik tentang kebermaknaan ibadah sunnah-sunnah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peningkatan dalam melaksanakan doa-doa sunnah, puasa sunnah, dan amalan-amalan lain yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian. Pada tingkat perilaku sosial, perubahan positif dalam masyarakat tercermin dalam peningkatan kepedulian terhadap sesama. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tidak hanya menciptakan ikatan spiritual, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang kuat. Masyarakat yang rajin beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seringkali lebih cenderung membantu sesama, baik dalam bentuk kegiatan sosial, bantuan kepada yang membutuhkan, atau memberikan dukungan moral (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Selain itu, penghormatan terhadap perbedaan juga menjadi aspek penting dalam perubahan perilaku masyarakat. Keikutsertaan dalam pengajian telah membuka wawasan tentang pluralitas dalam masyarakat dan memperkuat sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Masyarakat yang lebih menghargai

perbedaan cenderung menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Secara keseluruhan, menggarisbawahi bahwa pengajian sabilussalam yang diselenggarakan di desa Sugiharjo tidak hanya memberikan dampak pada dimensi keagamaan masyarakat, tetapi juga membentuk pola pikir dan tindakan yang lebih holistik, menciptakan komunitas yang lebih berdaya dan harmonis.

### **Peningkatan kesadaran keagamaan**

Perubahan perilaku masyarakat desa Sugiharjo, khususnya pada kalangan remaja, terjadi pergeseran signifikan dalam jalinan persaudaraan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Sebelumnya, terdapat kesulitan untuk mengajak masyarakat, terutama remaja, untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Namun, secara berangsur terlihat peningkatan dalam partisipasi, terutama dalam pengajian yang dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah. Adanya kebiasaan mengadakan pengajian di rumah memberikan indikasi bahwa masyarakat, termasuk para remaja, telah mulai membuka diri terhadap nilai-nilai keagamaan. Meskipun masih terdapat kebiasaan lama yang kurang baik, seperti yang disebutkan tentang kebiasaan buruk yang masih ada, perubahan ini menunjukkan adanya usaha positif untuk berubah ke arah yang lebih baik. Para remaja, meskipun menyadari dosa-dosa masa lalu, tergerak hatinya untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, menandakan adanya dorongan untuk perubahan positif. Peningkatan keterlibatan remaja, terutama dalam kegiatan di mushola yang sebelumnya lebih dominan dihadiri oleh orang tua, mencerminkan adanya dorongan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan spiritualitas di antara generasi muda. Hal ini juga menunjukkan pergeseran budaya di mana remaja lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan memilih lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islami (Murjani, 2022).

Perubahan dalam karakter masyarakat yang dulunya diwarnai oleh perilaku kurang baik, terlihat adanya perbaikan moral dan islamisasi lingkungan. Keberhasilan majelis ta'lim dalam mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti yasin, tahlil dan pengajian rutin, dapat dianggap sebagai upaya positif untuk mengubah norma-norma masyarakat menuju pola pikir dan perilaku yang lebih islami (Fahham, 2020). Perubahan perilaku masyarakat di Desa Sugiharjo mencerminkan dampak positif dari kegiatan keagamaan, terutama pengajian Sabilussalam. Adanya partisipasi aktif, terutama dari kalangan remaja, menandakan adanya transformasi sosial yang positif dan semangat untuk menciptakan lingkungan yang lebih Islami. Kehadiran pengajian Sabilussalam di desa Sugiharjo telah memberikan dampak positif dalam peningkatan sikap spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan keagamaan tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual



masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan kepedulian sosial, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat menjadi solusi untuk berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

### **Kepedulian**

Perubahan sikap spiritual yang terjadi di masyarakat Desa Sugiharjo menciptakan perubahan positif yang mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kepedulian terhadap sesama. Warga desa tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan untuk tujuan pribadi, tetapi juga menunjukkan rasa kepedulian yang lebih mendalam terhadap kebutuhan dan kesejahteraan sesama anggota masyarakat. Kedua, perubahan sikap spiritual tercermin dalam keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholawat, dan kegiatan keagamaan lainnya mencerminkan dorongan masyarakat untuk mendalami nilai-nilai keagamaan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah (Lukman dkk., 2019).

Selanjutnya, perubahan sikap spiritual tersebut juga mencakup pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan. Masyarakat Desa Sugiharjo tidak hanya fokus pada praktik keagamaan sendiri, tetapi juga mampu menghormati dan menerima perbedaan keyakinan yang ada di dalam masyarakat. Sikap toleransi ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana masyarakat saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka tanpa menghakimi atau membatasi kebebasan beragama (Azahra & Slam, 2022). Dengan demikian, perubahan sikap spiritual yang positif di masyarakat Desa Sugiharjo bukan hanya menciptakan individu yang lebih bertanggung jawab secara keagamaan, tetapi juga membentuk fondasi bagi komunitas yang peduli, aktif dalam ibadah, dan menghargai keberagaman. Transformasi ini mencerminkan kekuatan positif dari kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter dan hubungan sosial di dalam sebuah masyarakat.

Kehadiran pengajian Sabilussalam di Desa Sugiharjo tidak hanya menjadi sekedar suatu kegiatan, melainkan telah menjadi pendorong utama terjadinya perubahan positif di kalangan masyarakat, terutama di kalangan orang tua yang sebelumnya menganut Islam kejawaen. Transformasi ini tercermin melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, yasinan, dan tahlilan. Dengan terlibat dalam pengajian, menunjukkan tekad dan minat yang tinggi untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Keterlibatan mereka bukan hanya sekedar rutinitas keagamaan, melainkan juga mencerminkan dorongan untuk terus belajar dan mendalami pemahaman

terhadap nilai-nilai agama. Pengajian menjadi wadah yang membantu mereka merenungkan dan meresapi ajaran Islam dengan penuh penghayatan (Kholida & Satria, 2021).

### **Sikap Moderasi Beragama di Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Toleransi Terhadap Perbedaan Madzhab**

Sikap moderasi beragama masyarakat desa Sugiharjo tampak dalam praktik toleransi yang dijunjung tinggi terhadap perbedaan dalam pemahaman akidah, khususnya berkaitan dengan perbedaan madzhab. Masyarakat tidak hanya sekedar mengucapkan toleransi, namun mereka menunjukkannya dalam interaksi sehari-hari. Mereka tidak menyalahkan atau menghakimi sesama muslim yang mengikuti madzhab yang berbeda, sebaliknya mereka dengan tulus menghormati pilihan akidah yang beragam tersebut (Hasan, Sintasari, dkk., 2023). Pentingnya sikap toleransi tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat misalnya, dalam pelaksanaan ibadah, mereka memberikan ruang yang luas untuk perbedaan dalam tata cara ibadah sesuai madzhab masing-masing tanpa menimbulkan konflik atau pertentangan. Ketika bulan Ramadan tiba, mereka bersama-sama menghargai berbagai tradisi dan praktik ibadah yang berbeda-beda dengan suasana saling pengertian. Meskipun memiliki perbedaan dalam pandangan akidah, mereka menyatukan tekad untuk menjaga solidaritas dan kebersamaan sebagai satu komunitas muslim.

Moderasi terhadap perbedaan madzhab dalam Islam yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Sugiharjo menjadi suatu aspek yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang heterogen. Dengan memperhatikan perbedaan interpretasi hukum Islam antar madzhab, umat Islam memperoleh pemahaman agama yang lebih luas (Zuhri, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pengembangan perspektif yang komprehensif terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong penghargaan terhadap keragaman dalam kepercayaan dan praktik ibadah. Selain itu, moderasi membantu menghindari potensi konflik antarumat Islam, menciptakan lingkungan damai yang memungkinkan kolaborasi antarumat berbeda. Hal ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam ijtihad, memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, moderasi mengakui bahwa perbedaan madzhab merupakan suatu kekayaan dan peluang untuk memperkaya pemahaman umat Islam tentang Islam, menjadikannya pondasi yang kokoh untuk kesatuan dan kerjasama antarumat manusia (Muhtarom dkk., 2020).

### **Menjauhi Takfir (Mengkafirkan Sesama Muslim)**

Bukan hanya toleransi terhadap perbedaan madzhab yang menjadi nilai kuat masyarakat desa Sugiharjo, tetapi juga sikap menghindari perilaku takfir membuktikan bahwa masyarakat tersebut memegang teguh nilai-nilai moderasi dalam akidah. Mereka secara tegas menolak praktik takfir, yaitu menyatakan

bahwa sesama muslim dianggap kafir. Kesadaran akan bahaya takfir ini tercermin dalam kebijakan mereka untuk tidak menghakimi keimanan sesama muslim dan secara aktif menghindari konflik yang tidak perlu yang dapat muncul karena perbedaan akidah. Sikap ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di antara warga desa Sugiharjo. Mereka secara sadar menjaga kerukunan dan persaudaraan di antara sesama muslim, menghormati kebebasan beragama dan memilih untuk fokus pada nilai-nilai bersama yang memperkuat solidaritas mereka sebagai komunitas. Contoh konkretnya dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan acara-acara keagamaan lainnya di masjid desa.

Meskipun terdapat perbedaan dalam cara ibadah dan interpretasi tertentu, mereka bersama-sama menunjukkan sikap menghormati dan tidak bersikeras pada pandangan masing-masing. Hal tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan bersama dan menghindarkan potensi konflik yang dapat timbul akibat sikap takfir (Qomar, 2021). Pentingnya menghindari takfir juga tercermin dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan agama. Masyarakat mendorong pemahaman yang benar dan mendalam tentang nilai-nilai Islam tanpa memandang sebelah mata atau menilai keimanan sesama muslim. Dengan demikian, mereka membangun fondasi yang kokoh untuk kedamaian dan kerukunan dalam keberagaman keyakinan di tengah masyarakat desa.

Sikap tidak mengkafirkan sesama Muslim tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun masyarakat yang toleran (Fahri & Zainuri, 2019b). Sikap ini menjadi dasar utama dalam membentuk lingkungan yang menghormati keberagaman interpretasi dan praktik keagamaan di dalam umat Islam. Menghindari takfir, atau penilaian menyebut seseorang kafir, menunjukkan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan pemahaman agama yang berbeda. Dalam Islam, hanya Allah Swt yang memiliki otoritas untuk menghakimi hati dan keyakinan seseorang. Oleh karena itu, sikap tidak mengkafirkan sesama muslim mencerminkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt. Hal ini tidak hanya menciptakan kedamaian dengan sesama muslim, tetapi juga membangun landasan untuk dialog yang positif dan saling pengertian di antara umat Islam.

### **Menghindari Fanatisme**

Sikap moderasi beragama tampak melalui kebijakan masyarakat desa sugiharjo untuk menghindari fanatisme dalam interpretasi akidah. Individu-individu di desa secara sadar menolak untuk terjerumus dalam sikap dogmatis yang bersikeras bahwa pandangan akidah yang mereka anut adalah satu-satunya yang benar. Sebaliknya, mereka cenderung menghormati dan menerima berbagai pandangan yang mungkin ada di antara sesama warga desa. Sikap ini dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam

pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah di masjid desa, terlihat bahwa warga tidak hanya menerima, tetapi juga menghargai perbedaan dalam pelaksanaan ibadah. Mereka menyadari bahwa setiap individu mungkin memiliki pemahaman yang berbeda dalam mendekati ibadah, dan ini diterima dengan lapang dada. Contoh dari sikap moderasi dapat dilihat dalam kegiatan musyawarah yang diadakan di desa. Warga desa secara aktif terlibat dalam musyawarah yang membahas banyak hal yang berkaitan dengan toleransi, tanpa mencoba mengimposisi pandangan mereka kepada orang lain (Hasan, Azizah, dkk., 2023). Dalam proses ini, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertukaran gagasan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Menghindari fanatisme memiliki implikasi yang sangat penting untuk membentuk masyarakat yang inklusif. Moderasi beragama tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih banyak terhadap ajaran agama, tetapi juga menggaungkan toleransi dan keadilan. Dengan menghindari fanatisme, dapat mengurangi risiko konflik dan kekerasan yang sering terkait dengan sikap intoleransi (Zuhri, 2022). Moderasi beragama juga membuka pintu pembelajaran dan pertumbuhan spiritual, menjauhkan masyarakat dari sikap dogmatis yang dapat membatasi perkembangan pemikiran. Selain itu, moderasi beragama memperkuat ide kehidupan bersama dan kerjasama, membantu masyarakat bersatu dalam keberagaman. Pada tingkat yang lebih luas, mengedepankan moderasi beragama merupakan langkah penting dalam mencegah ekstremisme dan terorisme. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, maka dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk masyarakat yang adil, aman, dan berkembang.

### **Toleransi Terhadap Perbedaan Amalan Keagamaan**

Sikap moderasi beragama yang tampak di desa Sugiharjo mencerminkan kehidupan beragama yang penuh toleransi. Para individu menghargai dan menerapkan prinsip toleransi terhadap perbedaan dalam amalan keagamaan. Mereka menghormati berbagai macam bentuk sesama warga desa menjalankan ibadah, tanpa adanya sikap menghakimi atau merendahkan amalan keagamaan yang berbeda (Maarif dkk., 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman dalam pelaksanaan ibadah adalah suatu keniscayaan.

Sebagai contoh, saat pelaksanaan ibadah bersama di masjid desa, para warga dengan sikap moderasi secara terbuka menerima dan mendukung berbagai bentuk ibadah yang beragam. Misalnya praktik amaliah dalam solat ada yang dengan qunut ada yang tidak begitupun dengan dzikir. Tidak ada sikap merendahkan atau menciptakan ketidaknyamanan terkait dengan perbedaan amalan keagamaan, melainkan tercipta suasana inklusif yang mendorong saling penghargaan. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan bersama juga menjadi

bukti konkret dari sikap moderasi tersebut. Misalnya, dalam pengajian atau acara keagamaan lainnya, warga Desa Sugiharjo berkumpul tanpa rasa kecurigaan atau ketidaknyamanan terhadap perbedaan amalan. Sebaliknya, mereka merayakan keberagaman sebagai kekayaan dan peluang untuk belajar satu sama lain.

Pentingnya sikap tidak menghakimi atau merendahkan amalan keagamaan yang berbeda juga tercermin dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Warga Desa Sugiharjo menjalani interaksi dengan sikap saling menghormati dan memahami bahwa keberagaman amalan keagamaan adalah cerminan dari kekayaan spiritual yang ada di dalam masyarakat mereka (Hasan, Azizah, dkk., 2023). Dengan mengamalkan sikap moderasi beragama, menjadi teladan positif bagi masyarakat yang menghargai dan merangkul keberagaman dalam pelaksanaan ibadah, menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif di dalam komunitasnya (Azahra & Slam, 2022)

### **Partisipasi Dalam Kegiatan Sosial Dan Keagamaan**

Sikap moderasi pada masyarakat desa Sugiharjo menunjukkan keseimbangan antara ibadah pribadi dan keterlibatan dalam kegiatan sosial serta keagamaan bersama. Mereka tidak membatasi diri hanya pada aspek pribadi spiritualitas, melainkan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di dalam komunitas. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat desa Sugiharjo mencakup pengabdian pada kebutuhan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan amal dan keterlibatan dalam acara-acara sosial, mereka berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (Sya'roni Hasan dkk., 2021). Warga desa terlibat dalam program bantuan makanan untuk keluarga yang membutuhkan, bantuan pendidikan untuk anak-anak, atau bantuan kesehatan bagi yang kurang mampu.

Selain itu, kegiatan amal melibatkan upaya kolektif dalam memperbaiki infrastruktur masyarakat, seperti membangun masjid, sekolah, atau sarana umum lainnya. Sikap moderasi mereka dalam ibadah tidak hanya mencakup kewajiban spiritual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan keagamaan yang lebih luas. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama menjadi sarana untuk mempererat ikatan komunitas (Mas'ud, 2021). Warga desa Sugiharjo terlibat dalam pengajian, kajian al Qur'an, dan acara keagamaan lainnya yang menggalang partisipasi seluruh masyarakat. Dengan demikian, mereka tidak hanya berkumpul untuk tujuan ibadah, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas dan saling mendukung dalam perkembangan spiritual bersama (Hasan dkk., 2021). Melalui pendekatan ini, masyarakat desa Sugiharjo menjadi contoh dengan menjalani ibadah dengan sikap moderasi mampu memberikan dampak positif yang lebih luas pada lingkungan sekitarnya. Mereka membuktikan bahwa ibadah yang seimbang

dengan kegiatan sosial dan keagamaan dapat menciptakan keberkahan, dan kesejahteraan bersama di dalam masyarakat.

### **Menghormati Perbedaan Pemahaman Akidah**

Sikap moderat yang tercermin dari warga Desa Sugiharjo dalam praktik ibadah bukan hanya mencerminkan toleransi, tetapi juga menandakan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan pemahaman akidah. Dalam melaksanakan ibadah, mereka tidak hanya sekadar menghormati keberagaman interpretasi ajaran agama, melainkan dengan rendah hati menerima bahwa setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pemahaman agama. Warga Desa Sugiharjo tidak menganggap pandangan pribadi mereka sebagai satu-satunya yang benar, sehingga tercipta suasana inklusif di mana setiap pemahaman diakui sebagai bentuk keberagaman. Tidak terperangkap dalam sikap merasa lebih superior, mereka aktif membuka diri untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan sesama muslim yang memiliki pandangan berbeda.

Sikap terbuka tersebut menurut Fahri tidak hanya menghindari sikap menyalahkan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi juga membentuk lingkungan yang ramah dan mendukung bagi setiap individu (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam konteks ini, setiap pandangan bebas untuk diungkapkan tanpa rasa takut akan dihakimi, sehingga mendorong pertukaran pemikiran yang lebih dan memperkuat kerjasama antarwarga dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih luas.

Sikap terbuka tersebut menciptakan fondasi yang kuat untuk penguatan sesama umat Muslim. Melalui keberagaman pemikiran, dapat membangun kerangka sosial yang inklusif dan dinamis. Warga desa mampu memelihara hubungan yang erat dengan sesama muslim, tanpa terhalang oleh perbedaan pandangan akidah. Dengan demikian, sikap moderat dalam ibadah tidak hanya mencerminkan keberagaman keyakinan, tetapi juga menunjukkan bahwa toleransi dan sikap rendah hati adalah kunci untuk memperkuat persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat yang beragam.

### **Kesimpulan**

Pengajian Sabilussalam di Desa Sugiharjo merupakan wadah inklusif dan toleran bagi semua kalangan untuk mempelajari agama Islam. Pengajian dilaksanakan secara bergilir di rumah warga dengan suasana dan keunikan masing-masing. Hal ini memberi kesempatan bagi jamaah untuk saling berbagi pengalaman dan memperluas pemahaman. Materi pengajian meliputi bacaan yasin, tahlil, shalawat, dan lainnya yang meningkatkan spiritualitas dan moderasi beragama. Metode ceramah dan tanya jawab membuat pengajian interaktif dan

edukatif. Pengajian berdampak positif bagi sikap spiritual warga. Terjadi peningkatan kesadaran dan keimanan karena akses informasi dan pendidikan yang lebih baik. Remaja juga lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di mushola. Masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap sesama dengan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dalam hal moderasi beragama, warga bersikap toleran terhadap perbedaan madzhab dan anti fanatisme. Mereka menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Dalam ibadah, warga menghargai keragaman amalan keagamaan dan aktif dalam kegiatan sosial. Mereka juga hormat pada perbedaan pemahaman akidah.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian komparatif dampak pengajian serupa di desa-desa lain, serta menggali lebih dalam strategi menjaga keberlanjutan nilai-nilai moderasi dalam jangka panjang. Sikap moderat ini mencegah konflik dan memperkuat kebersamaan dalam masyarakat Muslim yang plural. Pengajian Sabilussalam telah berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi, inklusi, dan toleransi di tengah masyarakat Desa Sugiharjo.

### Daftar Pustaka

- Azahra, S., & Slam, Z. (2022). Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(4), 81-94.
- Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019a). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019b). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Hasan, M. S., & Chumaidah, N. (2020). Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 36-56.

- Hasan, M. S., Sintasari, B., & Solechan, S. (2023). Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 244–253.
- Hasan, Moch. S., Ch., M., & Padil, Moh. (2021). Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri's Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Didaktika Religia*, 9(1), 59–80. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.2879>
- Ilahi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3825–3830.
- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2019). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4, 65–84.
- Maarif, M. A., Muarofah, S. L., Sianipar, G., Hariyadi, A., & Kausar, S. (2023). Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.712>
- Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Murjani, M. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 1–18.
- Noor, J. (2011). *Meteode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Pemerintah, R. I. (2007). No. 55, Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. *Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI*.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi agama: Implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama*. Kencana.
- Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta.
- Sukardi, A. (2018). Metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. *Al-Munzir*, 9(1), 13–28.



- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Sutarjo, S. (2021). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 9(1), 101-113.
- Sya'roni Hasan, M., Ch, M., & Padil, M. (2021). Building Students' Social Caring Character through Service-Learning Program / Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Anak Melalui Pembelajaran Service Learning. *Journal AL-MUDARRIS*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.613>
- Wahid, A. (2019). *Gagasan dakwah: Pendekatan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Zuhri, A. M. (2022). *Islam moderat: Konsep dan aktualisasinya dalam dinamika gerakan Islam di Indonesia (Vol. 1)*. Academia Publication.